

PKM Pelatihan Penerapan Strategi *Question Student Have* bagi Guru-Guru Sekolah Dasar SDI Perumnas 1 Makassar

¹Rosdiah Salam, ²Muhammad Faisal, ³Hardiyanti Hatibu, ⁴Abdul Malik Ramli, ⁵Amir Pada

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹rosdiah.salam@unm.ac.id,

²muh.faisal@unm.ac.id,

³hardiyanti.hatibu@unm.ac.id,

⁴Abdul.malik.ramli@unm.ac.id, ⁵amirpada30@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

Qustion Student Have, Strategi Pembelajaran Interaktif, Guru Sekolah Dasar

Copyright © 2025
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Pemahaman guru sekolah dasar mengenai strategi pembelajaran interaktif dan berpusat pada siswa masih terbatas, sehingga keterlibatan siswa dalam proses belajar cenderung rendah. Kondisi ini menuntut adanya upaya untuk memperkenalkan strategi pembelajaran yang inovatif agar kualitas pengajaran meningkat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep dan manfaat strategi *Question Student Have* dalam pembelajaran, (2) melatih guru dalam menerapkan strategi tersebut secara efektif di kelas, (3) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam penerapannya serta merumuskan solusi, dan (4) mendorong guru menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif serta berpusat pada siswa guna meningkatkan hasil belajar. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap strategi QSH, kemampuan merancang pembelajaran berbasis pertanyaan siswa, serta keterampilan membimbing siswa mengajukan pertanyaan dan menggunakannya sebagai dasar diskusi kelas. Guru merasa terbantu dengan penyediaan modul, lembar kerja, rubrik penilaian, dan pertanyaan pemantik, sehingga lebih percaya diri dalam mengimplementasikan QSH. Selain itu, siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam pembelajaran. Namun, kendala masih dijumpai berupa keterbatasan waktu, variasi kemampuan teknologi, dan resistensi sebagian kecil guru terhadap perubahan metode. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan strategi QSH, serta mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, dan berpusat pada siswa.

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar interaktif dan kondusif bagi perkembangan potensi siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam menguasai strategi pembelajaran inovatif menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu strategi yang relevan adalah *Question Student Have* (QSH). Strategi ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan bertanya berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi. Pendekatan ini terbukti mampu mendorong keterlibatan siswa, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, sekaligus menjadi sarana bagi guru dalam mengevaluasi tingkat pemahaman siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan strategi QSH dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak siswa (Salam, 2024). Hal ini menguatkan bahwa strategi QSH memiliki potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas di sekolah dasar.

Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru di SDI Perumnas 1 Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dari total 17 guru yang terlibat, lebih dari 70% mengaku belum pernah mengikuti pelatihan terkait strategi pembelajaran inovatif, termasuk *Question Student Have* (QSH). Sekitar 80% guru masih mengandalkan metode ceramah konvensional yang berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif dan jarang terlibat dalam proses pembelajaran. Hanya sebagian kecil guru yang memiliki pengalaman menggunakan media pembelajaran berbasis pertanyaan atau diskusi interaktif. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya pelatihan profesional yang mereka terima, minimnya instrumen evaluasi yang dapat menilai kualitas pertanyaan siswa, serta keterbatasan fasilitas teknologi untuk mendukung pembelajaran aktif.

Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya keberanian siswa untuk bertanya, terbatasnya kesempatan mereka untuk mengembangkan keterampilan

berpikir kritis, dan kurangnya variasi strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi belajar. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang menekankan pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kreatif, dengan praktik pembelajaran yang masih dominan bersifat satu arah. Dengan kata lain, kebutuhan akan strategi pembelajaran inovatif yang mampu menjawab tantangan tersebut sangat mendesak untuk diterapkan di sekolah dasar

Kajian pustaka memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran berbasis pertanyaan merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Menurut Chin dan Osborne (2008), kemampuan bertanya siswa berkontribusi signifikan terhadap proses konstruksi pengetahuan. Strategi QSH yang menekankan pada partisipasi aktif siswa sejalan dengan pendekatan konstruktivisme, di mana siswa membangun pemahaman melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan materi pembelajaran (Vygotsky, 1978). Penelitian lain oleh Afriana (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pertanyaan mampu meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar.

Melihat berbagai temuan tersebut, jelas bahwa strategi QSH berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Akan tetapi, tanpa adanya pelatihan, pendampingan, dan dukungan sistematis, guru akan kesulitan mengimplementasikan strategi ini secara optimal.

Berdasarkan identifikasi permasalahan mitra dan landasan teoretis yang telah dikemukakan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk membantu guru SDI Perumnas 1 Makassar memahami, menerapkan, dan mengembangkan strategi *Question Student Have* (QSH). Program ini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang mencakup sosialisasi, pelatihan, simulasi praktik mengajar, pendampingan berkelanjutan, penyediaan materi pembelajaran, serta pengembangan sistem evaluasi yang sistematis.

Secara khusus, program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru sekolah dasar mengenai konsep dan manfaat strategi QSH, melatih mereka agar mampu menerapkannya secara efektif di kelas, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang mungkin muncul sekaligus merumuskan solusi yang tepat. Selain itu, program ini juga dimaksudkan untuk mendorong guru menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, kegiatan PKM diharapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap

peningkatan kualitas pengajaran di sekolah dasar sekaligus membekali guru dengan keterampilan praktis guna mengimplementasikan strategi QSH secara konsisten.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif (*Participatory Action Research*). Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif guru sebagai mitra dalam setiap tahapan, mulai dari sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, evaluasi, hingga keberlanjutan program. Dengan demikian, program PKM tidak hanya memberikan pelatihan teoritis, tetapi juga mendorong praktik langsung, refleksi, serta penciptaan solusi berkelanjutan yang sesuai dengan kebutuhan guru dan sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dirancang secara partisipatif dengan melibatkan guru sekolah dasar sebagai mitra utama. Tahapan kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan PKM

Sosialisasi

Tahap sosialisasi merupakan langkah awal dalam pelaksanaan program pengabdian yang berfokus pada pengenalan strategi *Question Student Have* (QSH) kepada guru sekolah dasar. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendasar mengenai konsep, manfaat, serta teknik penerapan strategi QSH dalam proses pembelajaran di kelas.

Sosialisasi dilaksanakan melalui seminar dan diskusi interaktif yang menjadi forum utama untuk menyampaikan pengetahuan terkait QSH. Dalam seminar, tim pelaksana menjelaskan bagaimana strategi QSH dapat meningkatkan keterlibatan

siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan pengalaman, kendala, maupun harapan mereka terkait penerapan strategi pembelajaran interaktif.

Selain seminar, guru diberikan pemahaman awal tentang mekanisme pelaksanaan QSH. Penjelasan difokuskan pada bagaimana siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran berlangsung. Guru diperkenalkan dengan teknik membimbing siswa dalam menyusun pertanyaan berkualitas serta contoh penerapannya pada berbagai mata pelajaran.

Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan guru memperoleh gambaran menyeluruh mengenai strategi QSH, sehingga memiliki kesiapan awal untuk menerapkannya secara efektif dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah dasar.

2. Pelatihan

Tahap pelatihan merupakan langkah strategis untuk memastikan guru sekolah dasar tidak hanya memahami teori mengenai strategi *Question Student Have* (QSH), tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif di kelas. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan wawasan konseptual, keterampilan praktis, serta dukungan berupa perangkat pembelajaran yang dapat memfasilitasi guru dalam mengimplementasikan strategi QSH secara optimal.

Pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi yang mencakup aspek teoretis dan praktis. Pada sesi teoretis, guru memperoleh pemahaman mendalam mengenai landasan filosofis, manfaat, serta potensi strategi QSH dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pada sesi praktis, guru dilatih melalui simulasi penerapan QSH, termasuk membimbing siswa dalam menyusun pertanyaan, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menciptakan suasana kelas yang mendorong interaksi aktif. Selain itu, penggunaan studi kasus dan *role-play* turut diterapkan untuk membantu guru mempersiapkan diri menghadapi berbagai situasi nyata di kelas.

Untuk mendukung penerapan strategi QSH, peserta pelatihan dibekali modul pembelajaran yang berisi panduan langkah-langkah implementasi, contoh pertanyaan yang relevan dengan berbagai mata pelajaran, serta teknik fasilitasi diskusi berbasis pertanyaan siswa. Guru juga memperoleh perangkat pendukung, seperti lembar kerja

siswa, rubrik penilaian kualitas pertanyaan, dan daftar pertanyaan pemantik yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, guru diperkenalkan pada metode refleksi dan evaluasi sebagai sarana menilai efektivitas penerapan strategi QSH di kelas. Dengan adanya sesi pelatihan intensif yang dipadukan dengan penyediaan materi ajar dan perangkat pendukung, diharapkan guru memiliki keterampilan yang lebih baik dalam menggunakan strategi QSH sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar.

3. Penerapan Teknologi

Tahap penerapan teknologi bertujuan mendukung implementasi strategi *Question Student Have* (QSH) agar lebih efektif, interaktif, dan berkelanjutan. Teknologi digunakan tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana memperkuat keterlibatan guru dan siswa.

Bentuk penerapan teknologi dalam kegiatan ini meliputi:

1. Platform Digital Kolaboratif

Guru difasilitasi menggunakan WhatsApp Group dan Google Classroom sebagai wadah berbagi pengalaman, mengunggah materi, serta mendiskusikan pertanyaan siswa. Platform ini juga mempermudah komunikasi antara tim pelaksana dengan guru setelah pelatihan selesai.

2. Media Pembelajaran Interaktif

Guru dilatih menggunakan kuis daring (Kahoot, Quizizz), video pembelajaran, dan presentasi interaktif. Media ini berfungsi untuk merangsang siswa berpikir kritis, menyusun pertanyaan, dan meningkatkan motivasi belajar.

3. Manajemen Pertanyaan Siswa

Dengan memanfaatkan Google Form atau fitur *question bank* di Google Classroom, pertanyaan siswa dapat dihimpun, dikategorikan, dan dianalisis. Hal ini memudahkan guru menilai kualitas pertanyaan siswa secara lebih sistematis dan objektif.

4. Forum Diskusi Virtual

Guru diarahkan membentuk forum daring sebagai komunitas belajar berkelanjutan. Forum ini menjadi ruang refleksi bersama, berbagi praktik baik, serta mengatasi hambatan dalam penerapan QSH di kelas.

Dengan penerapan teknologi ini, strategi QSH tidak hanya berhenti pada interaksi di kelas, tetapi juga terintegrasi ke dalam ekosistem digital yang mendukung kolaborasi guru, pengelolaan pertanyaan siswa, serta evaluasi pembelajaran yang lebih komprehensif.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Tahap pendampingan dan evaluasi bertujuan memastikan strategi Question Student Have (QSH) diterapkan secara optimal di kelas sekaligus menyediakan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan. Pendampingan dilakukan guna memberikan dukungan langsung kepada guru, sedangkan evaluasi dilaksanakan secara sistematis untuk menilai efektivitas strategi dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

a. Pendampingan Penerapan Strategi

Pendampingan dilaksanakan oleh dosen bersama tim dengan mengamati secara langsung pelaksanaan strategi QSH di kelas. Guru memperoleh bimbingan dalam merumuskan pertanyaan pemantik, mengelola diskusi, serta membimbing siswa menyusun pertanyaan yang lebih berkualitas. Jika ditemukan hambatan, tim pendamping memberikan saran dan solusi praktis. Kegiatan pendampingan dilaksanakan melalui observasi kelas, pertemuan reflektif, dan sesi konsultasi yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru.

b. Evaluasi Efektivitas Strategi

Evaluasi dilaksanakan secara berkala untuk menilai dampak penerapan strategi QSH terhadap proses dan hasil belajar. Teknik evaluasi meliputi observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis hasil belajar. Guru juga diarahkan melakukan refleksi diri guna mengidentifikasi kendala dan merumuskan langkah perbaikan. Hasil evaluasi menjadi dasar pengembangan lebih lanjut, baik pada aspek penyampaian materi, pembimbingan siswa, maupun penggunaan media pembelajaran.

5. Keberlanjutan Program

Tahap keberlanjutan program bertujuan memastikan strategi Question Student Have (QSH) tetap diterapkan dalam jangka panjang dan menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran di sekolah. Keberlanjutan program ini memerlukan upaya

membangun komunitas guru yang saling mendukung serta mendorong integrasi strategi ke dalam kebijakan sekolah.

a. Pengembangan Komunitas Guru

Komunitas guru dibentuk untuk memfasilitasi diskusi, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan dalam penerapan strategi QSH. Forum ini dapat memanfaatkan wadah yang sudah ada, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), maupun platform digital. Melalui komunitas ini, guru dapat saling bertukar praktik baik, membahas tantangan, serta memperoleh pembaruan terkait inovasi pembelajaran. Kegiatan rutin berupa pertemuan tatap muka, webinar, atau forum daring diharapkan mampu menjaga motivasi guru serta memastikan strategi QSH terus berkembang.

b. Integrasi Strategi dalam Kebijakan Sekolah

Hasil evaluasi penerapan strategi QSH disusun dalam bentuk laporan yang mencakup dampak terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Laporan ini menjadi dasar penyusunan rekomendasi kepada pihak sekolah agar strategi QSH diadopsi dalam perencanaan pembelajaran. Strategi ini dapat dijadikan salah satu metode utama dalam pembelajaran aktif serta diintegrasikan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar. Selain itu, sekolah didorong menyelenggarakan pelatihan lanjutan dan program pendampingan bagi guru baru agar penerapan strategi QSH dapat berkesinambungan.

Hasil

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di SDI Perumnas 1 Makassar didasarkan pada permasalahan nyata yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. Sebagian besar guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional berbasis ceramah, sehingga siswa kurang terlibat, jarang mengajukan pertanyaan, dan pembelajaran berlangsung pasif. Guru juga belum familiar dengan strategi *Question Student Have* (QSH), tidak memiliki perangkat ajar yang mendukung, serta belum tersedia instrumen evaluasi untuk menilai kualitas pertanyaan siswa. Keterbatasan fasilitas teknologi dan minimnya pengalaman pelatihan semakin memperkuat hambatan penerapan strategi pembelajaran interaktif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan PKM dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, pendampingan, penerapan teknologi,

dan evaluasi. Pada tahap sosialisasi, guru diperkenalkan pada konsep dasar QSH dan manfaatnya dalam pembelajaran. Tahap pelatihan difokuskan pada keterampilan praktis melalui simulasi penerapan QSH di kelas, seperti membimbing siswa menyusun pertanyaan, memberikan umpan balik, dan mengelola diskusi. Guru juga dibekali dengan modul, lembar kerja, rubrik penilaian, serta pertanyaan pemantik sebagai perangkat pendukung pembelajaran.

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap konsep QSH. Guru mulai mampu merancang pembelajaran yang berorientasi pada pertanyaan siswa. Dalam simulasi, mereka berhasil membimbing siswa menyusun pertanyaan dari tingkat sederhana hingga kompleks dan memanfaatkannya sebagai dasar diskusi kelas. Kondisi ini menjadi langkah awal untuk mengurangi dominasi metode ceramah. Selain itu, guru menyatakan perangkat ajar yang diberikan membantu meningkatkan kepercayaan diri dalam mencoba strategi QSH.

Pada tahap pendampingan, masih ditemukan guru yang kesulitan membiasakan siswa aktif bertanya. Namun, melalui bimbingan langsung, mereka mulai menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas. Beberapa guru juga mencoba memanfaatkan teknologi sederhana, seperti grup WhatsApp, untuk menampung pertanyaan siswa di luar jam tatap muka.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berhasil menjawab sebagian besar permasalahan yang ditemukan di lokasi mitra. Guru memperoleh pemahaman baru, perangkat ajar, serta keterampilan praktis untuk menerapkan strategi QSH. Siswa pun mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, keberhasilan pelaksanaan program ini tidak terlepas dari adanya faktor pendukung yang memperlancar kegiatan, sekaligus faktor penghambat yang perlu diperhatikan untuk perbaikan di masa mendatang. Uraian mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan PKM disajikan sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung

Pelaksanaan PKM memperoleh dukungan kuat dari berbagai pihak. Guru menunjukkan antusiasme tinggi karena strategi QSH dianggap sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang lebih aktif dan mendorong siswa berpikir kritis. Kepala sekolah dan manajemen sekolah juga berperan penting melalui pemberian izin, penyediaan fasilitas, serta alokasi waktu bagi guru untuk mengikuti pelatihan.

Selain itu, kehadiran fasilitator yang kompeten memperlancar pelatihan, karena mampu menyampaikan materi QSH dengan jelas dan memberikan contoh aplikatif sesuai konteks pembelajaran di sekolah dasar. Sarana dan prasarana, seperti ruang pelatihan dan perangkat presentasi, juga mendukung kelancaran kegiatan. Komunikasi yang baik antara tim pelaksana, pihak sekolah, dan peserta menciptakan suasana kerja sama yang harmonis, sehingga kegiatan berlangsung tertib, efektif, dan kondusif.

b. Faktor Penghambat

Meski didukung dengan baik, pelaksanaan PKM menghadapi beberapa hambatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu, karena guru harus membagi perhatian antara tugas mengajar, administrasi, dan pelatihan. Perbedaan kemampuan guru dalam menguasai teknologi juga menjadi tantangan, mengingat penerapan QSH sering membutuhkan dukungan media digital.

Sebagian kecil guru masih menunjukkan resistensi terhadap perubahan karena terbiasa menggunakan metode konvensional yang dianggap lebih sederhana. Hambatan lain berupa keterbatasan sarana tambahan, seperti laptop pribadi dan jaringan internet yang tidak stabil, kadang mengganggu kelancaran pelatihan. Selain itu, perbedaan pengalaman pedagogis antar guru membuat penyamaan pemahaman mengenai QSH memerlukan waktu lebih panjang. Faktor administratif, seperti birokrasi perizinan dan penyesuaian jadwal akademik, juga memperlambat proses pelaksanaan kegiatan.

Pembahasan

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan tema *Pelatihan Penerapan Strategi Question Student Have (QSH)* bagi guru-guru SDI Perumnas 1 Makassar pada dasarnya menunjukkan hasil yang cukup positif. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada guru dalam menerapkan strategi QSH di kelas.

Strategi ini menekankan pada pengembangan keterampilan siswa untuk mengajukan pertanyaan, berpikir kritis, serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi

juga sebagai fasilitator yang memotivasi siswa untuk menemukan pengetahuan melalui proses bertanya dan berdialog.



Gambar 2. Pelaksanaan PKM

Gambar 2 memperlihatkan pelaksanaan kegiatan PKM di SDI Perumnas 1 Makassar, di mana guru mengikuti sesi pemaparan materi tentang strategi QSH. Pada sesi ini, fasilitator menjelaskan konsep dasar QSH sekaligus memberikan contoh penerapannya di kelas. Selama pelaksanaan, guru-guru menunjukkan antusiasme yang tinggi. Antusiasme guru terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi serta pertanyaan yang diajukan selama pemaparan. Kegiatan ini menjadi titik awal bagi guru untuk memahami bahwa strategi QSH dapat menjadi alternatif dari metode ceramah yang selama ini mendominasi pembelajaran. Hal ini terlihat dari kehadiran guru yang relatif penuh, partisipasi aktif dalam diskusi, serta kesungguhan mereka saat mengikuti sesi simulasi pembelajaran. Kondisi tersebut tergambar pada Gambar

3, yang memperlihatkan keterlibatan aktif para guru sebagai peserta pelatihan PKM.



Gambar 3. Peserta Pelatihan PKM

Antusiasme tersebut menandakan adanya kesadaran dari para guru bahwa mereka membutuhkan strategi pembelajaran inovatif untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka maupun perkembangan karakter siswa di abad ke-21. Guru menyadari bahwa pembelajaran tidak lagi cukup dengan metode ceramah satu arah, melainkan harus berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif, kolaboratif, dan kreatif.

Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, turut memperlancar jalannya kegiatan. Kepala sekolah memberikan izin dan alokasi waktu agar guru dapat fokus mengikuti pelatihan. Fasilitas ruang kelas yang nyaman serta dukungan perangkat presentasi seperti LCD dan sound system juga menambah kelancaran kegiatan. Kehadiran fasilitator yang berpengalaman dalam menguasai konsep QSH sekaligus mampu memberikan contoh aplikatif di kelas, membuat materi yang disampaikan lebih mudah dipahami. Faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa secara kelembagaan, sekolah cukup siap menerima program PKM ini.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru mampu memahami konsep dasar strategi *Question Student Have* (QSH). Dalam simulasi, beberapa guru berhasil merancang pembelajaran yang berorientasi pada pertanyaan siswa. Mereka melatih siswa untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan materi yang dipelajari, kemudian menggunakan pertanyaan tersebut sebagai dasar diskusi kelas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga didorong untuk

mengembangkan rasa ingin tahu, menumbuhkan pola pikir kritis, serta melatih kemampuan komunikasi. Antusiasme guru tampak ketika mereka saling berbagi pengalaman dan mencoba menerapkan QSH dalam skenario pembelajaran yang relevan dengan mata pelajaran yang mereka ampu. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih interaktif. Selain itu, penerapan QSH memungkinkan guru memahami cara berpikir siswa secara lebih mendalam, sehingga pendekatan pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas.

Meskipun hasil pelatihan secara umum berjalan baik, pelaksanaan PKM juga menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah keterbatasan waktu, karena guru harus membagi perhatian antara tugas mengajar, pekerjaan administrasi, dan keikutsertaan dalam pelatihan. Kondisi ini menyebabkan beberapa sesi tidak dapat diikuti sepenuhnya oleh semua peserta. Kendala berikutnya adalah perbedaan keterampilan teknologi di antara guru. Strategi QSH sebenarnya dapat dipadukan dengan media digital, seperti platform pembelajaran interaktif atau aplikasi pengumpulan pertanyaan siswa. Namun, tidak semua guru terbiasa dengan teknologi tersebut, sehingga memerlukan waktu tambahan untuk beradaptasi.

Selain itu, masih terdapat resistensi dari sebagian kecil guru terhadap penerapan strategi baru. Mereka cenderung nyaman dengan metode konvensional yang sudah lama digunakan, dan khawatir bahwa penerapan QSH akan menambah beban kerja. Faktor ini wajar terjadi mengingat perubahan strategi pembelajaran memerlukan kesiapan mental dan komitmen untuk keluar dari zona nyaman. Kendala teknis seperti keterbatasan perangkat laptop pribadi dan jaringan internet yang kadang tidak stabil juga sempat menghambat kelancaran pelatihan. Perbedaan pengalaman pedagogik antar guru pun membuat pemahaman terhadap strategi QSH berkembang dengan kecepatan yang tidak sama, sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk menyamakan persepsi.

Kendala-kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan intensif dari tim pelaksana PKM. Fasilitator berupaya memberikan bimbingan personal bagi guru yang masih mengalami kesulitan, serta menekankan bahwa strategi QSH dapat diterapkan secara sederhana tanpa harus selalu menggunakan perangkat digital. Pendekatan ini cukup efektif untuk menumbuhkan kepercayaan diri guru bahwa strategi tersebut bisa diadaptasi sesuai kondisi kelas masing-masing. Bahkan,

beberapa guru mengakui bahwa strategi QSH justru membantu mereka lebih memahami siswa karena dapat menilai kualitas pertanyaan yang diajukan anak didik.

Secara keseluruhan, pelaksanaan PKM ini menunjukkan bahwa strategi QSH sangat relevan untuk diterapkan di sekolah dasar. Strategi ini tidak hanya mendukung pembelajaran yang aktif dan bermakna, tetapi juga selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang mendorong penguatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi pada siswa. Guru merasa terbantu dengan adanya pelatihan ini karena memperoleh model pembelajaran baru yang dapat memperkaya variasi metode mengajar. Sementara bagi siswa, strategi QSH dapat menjadi sarana untuk lebih berani berbicara, menyampaikan gagasan, dan mengembangkan rasa percaya diri.

Dengan adanya dukungan yang kuat dari pihak sekolah dan antusiasme guru, diharapkan pelatihan ini dapat menjadi awal yang baik untuk implementasi QSH secara berkelanjutan. Namun, agar penerapannya lebih optimal, perlu adanya tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan, supervisi, maupun forum diskusi guru untuk berbagi pengalaman praktik di kelas. Dengan demikian, strategi QSH tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi benar-benar dapat diinternalisasi dalam budaya pembelajaran di SDI Perumnas 1 Makassar.

Simpulan

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) mengenai pelatihan penerapan strategi *Question Student Have* (QSH) di SDI Perumnas 1 Makassar berhasil memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mitra, yaitu dominasi metode ceramah, rendahnya keterlibatan siswa, serta minimnya pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran interaktif. Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan penerapan teknologi, guru memperoleh pemahaman baru serta keterampilan praktis dalam menerapkan QSH di kelas.

Hasil pelatihan memperlihatkan bahwa guru mulai mampu merancang pembelajaran berbasis pertanyaan siswa, membimbing siswa mengajukan pertanyaan, serta memanfaatkan pertanyaan tersebut sebagai dasar diskusi kelas. Hal ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dan terciptanya suasana pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan kritis. Selain itu, penyediaan perangkat

ajar berupa modul, lembar kerja, rubrik penilaian, dan pertanyaan pemantik turut membantu guru lebih percaya diri dalam mengimplementasikan strategi QSH.

Meskipun kegiatan PKM berjalan baik, masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu, variasi kemampuan teknologi, dan resistensi sebagian kecil guru terhadap strategi baru. Namun, dengan adanya pendampingan dan dukungan pihak sekolah, hambatan tersebut dapat diminimalkan. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini relevan dengan permasalahan mitra dan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan strategi QSH, sehingga kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar dapat ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Afriana, H. (2022). *Pembelajaran berbasis pertanyaan untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(2), 145–156. <https://doi.org/xxxx>
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Brookfield, S. D., & Preskill, S. (2016). *The Discussion Book: 50 Great Ways to Get People Talking*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Chin, C., & Osborne, J. (2008). Students' questions: A potential resource for teaching and learning science. *Studies in Science Education*, 44(1), 1–39. <https://doi.org/10.1080/03057260701828101>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). *Cooperative Learning in the Classroom*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Implementasi Pembelajaran Berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martinez, M. E., & Gomez, V. (2025). Active Learning Strategies: A Mini Review of Evidence-Based Approaches. *APGA Journal*, 4(1), 43–54.
- Rahmawati, D. (2023). *Penerapan Strategi Pembelajaran Question Student Have untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah IV Pekanbaru*. Disertasi. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

- Salam, R. (2024). *Question Student Have: Strategi Pembelajaran Membaca dan Menyimak*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Sánchez-Élez, M., Pardines, I., García, P., Miñana, G., Román, S., & Risco-Martín, J. (2024). Enhancing Students' Learning Process Through Self-Generated Tests. *arXiv preprint*.
- Slavin, R. E. (2019). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson Education.
- Smart Learning Environments. (2024). Improving the learning-teaching process through adaptive learning strategy, 11:27.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundstrom, M., Gambrell, J., Green, C., Traxle, A. L., & Brewe, E. (2025). Relative benefits of different active learning methods to conceptual physics learning. *arXiv preprint*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zhang, H., Yang, J., & Liu, Z. (2023). Effect of teachers' teaching strategies on students' learning engagement: moderated mediation model. *PMC*.